

Kokoh N, dan Putut Wahyu Widodo).

Objek Bercerita

Kecenderungan utama dan terlihat jelas dalam karya-karya kedelapan seniman di atas, yakni kelatahan mengkonstruksi kanvas sebagai arena pengisahan/teks-tualitas. Aspek narasi menjadi unggulan dengan menyodorkan penggalan kisah/teks sehari-hari, mitologi, tafsir atas tradisi, isu politik lokal-global, dan perenungan diri yang kontemplatif. Berbagai teks bertumpuk-tumpuk dalam bidang kanvas dengan cara menghadirkan pembabakan bidang, sehingga muncul ruang-ruang naratif yang fragmentatif.

Pembabakan/fragmentasi bidang-bidang itu tidak rigid. Namun ada pula yang dengan tegas membagi bidang kanvas menjadi potongan-potongan ruang atau bidang kecil dengan muatan narasinya tersendiri. Kedua gejala itu muncul silih-berganti pada karya-karya hampir seluruh peserta pameran.

Isu politik global diusung oleh Doel AB melalui karya *Hello, US Coming*. Pada karya ini Doel membagi kanvasnya menjadi lima belas bidang kotak dengan masing-

masing berisi potret bermacam etnik. Di tengah jelas tergambar sosok yang mewakili Amerika. Di sebelah kiri si Amerika adalah si Israel. Selain si Amerika dan Israel, sosok selebihnya menampakkan ketidakbahagiaan; sebagian malah sedang berdoa. Konspirasi dan kekuatan destruktif Amerika-Israel mencemaskan Doel.

Doel AB menggunakan teknik realis untuk menggarap tema-tema lukisannya. Meskipun visualisasinya tidak merunut pada pakem realisme konvensional secara ketat, tetapi ketergantungan Doel atas teknik ini mengharuskannya lebih cermat pada aspek anatomi (dan proporsionalitasnya), perspektif, dan penggarapan detailnya. Pada sisi inilah Doel terasa gagap dan terlihat tak begitu piawai menggeluti perkara teknik ini. Menjadi jelas, seni rupa (baca: lukis) tak hanya bertumpuk pada sisi wacana verbal. Karya-karyanya bersifat karikatural dan komikal; bahkan nyaris banal. Simak dan teliti karya *Harem* (2004).

Membandingkan Doel AB dengan Kokoh N akan menghadirkan komparasi yang berbeda. Seolah-olah Kokoh tidak mengacuhkan perkara teknik. Namun begitu, jika dicermati, dia sangat piawai memunculkan efek

pelapisan-bertumpuk sehingga dihasilkan gradasi tekstur yang ekspresif. Teknik pelaburan cat tipis-tipis digabungkan dengan garis-garis kontur itu, alhasil, menjadikan lukisan bertajuk *Beri Titik* sebagai salah satu karya terbaik dalam ruang pameran. Disayangkan, karya itu tidak mampu disusul oleh tiga karya yang lain.

Membicarakan dua seniman Semarang lainnya, Putut Wahyu Widodo dan Harmanto, kita dikesankan oleh penyikapan yang berlainan atas ekspresi visualnya. Karya-karya Putut menghadirkan suasana mistis-kontemplatif. Pilihan temanya jelas, tegas, dan filosofis. Itu semua didukung oleh pewarnaan yang kuat: merah darah, hitam kelam, biru tua, dan sebagainya. *Sentinel* menjadi satu karya terkuatnya; betapa perajurit penjaga mengawasi sosok tak berdaya (tubuh telanjang) di bawah bidang kanvas.

Harmanto memamerkan sekian banyak eksplorasi teknik melukisnya, tetapi sayang sekali, karyanya kurang mampu mendedahkan gagasan di sebaliknya. Relasi antara tema dan visualitasnya kurang greget.

Karya *Sarapan Pagi* (Eddy Hermanto) menggam-